

Pelatihan Pengembangan Instrumen Asesmen Berbasis Literasi untuk Guru

Giati Anisah* dan Ari Abi Aufa

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah,
Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, Bojonegoro, Indonesia
*anis@sunan-giri.ac.id

Abstrak: Kemampuan guru dalam mengajarkan dan menilai kemampuan literasi perlu terus ditingkatkan mengingat banyak guru yang masih kesulitan dalam hal asesmen kemampuan literasi. Pengabdian ini bermaksud untuk memberikan pelatihan kepada guru dalam hal pengembangan instrumen asesmen literasi. Pengabdian ini menggunakan pendekatan proyek dengan metode utama yaitu tutorial dan praktik langsung yang dilaksanakan pada bulan Oktober 2021. Berdasarkan hasil angket, 88% guru setuju bahwa pelatihan memberikan tambahan pengetahuan mengenai literasi. 83% menyatakan setuju bahwa pelatihan ini memberikan dampak positif pada peningkatan kompetensi guru dalam hal menyusun instrumen asesmen literasi. Selain itu, 81% guru setuju bahwa pelatihan serupa perlu dilaksanakan kembali dengan topik yang berbeda. Instrumen asesmen hasil pelatihan ini divalidasi secara mandiri oleh peserta dan 68 dari 89 peserta (76%) instrumen asesmen yang dihasilkan memiliki kevalidan 61-80% dari seluruh soal yang dihasilkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelatihan pengembangan instrumen asesmen berbasis literasi untuk guru ini telah berhasil membuat guru guru lebih kreatif dalam menyusun instrumen asesmen berbasis literasi, jenis soal lebih variatif, dengan validitas dan reliabilitas yang terjamin. Dengan demikian, diharapkan siswa akan lebih terlatih dan kompeten dalam bidang literasi.

Kata Kunci: Guru; Instrumen Asesmen Literasi; Literasi

Abstract: *The teacher's ability to teach and assess literacy skills needs to be continuously improved, considering that many teachers still have difficulties assessing literacy skills. This service intends to train teachers in terms of developing literacy assessment instruments. This service uses a project approach, with the main technique being tutorials and hands-on practice, which will be held in October 2021. Based on the questionnaire results, 88% of teachers agree that the training provides additional knowledge about literacy. 83% agreed that this training positively improved teacher competence in terms of preparing literacy assessment instruments. In addition, 81% of teachers agreed that similar training should be re-implemented with a different topic. The participants independently validated the assessment instrument resulting from this training, and for 68 of the 89 participants (76%), the resulting assessment instrument had a validity of 61-80% of all questions generated. Thus, the training in developing literacy-based assessment instruments for teachers has provided additional knowledge, increasing teacher competence in preparing literacy assessment instruments.*

Keywords: *Teacher; Literacy Assessment Instrument; Literacy*

© 2022 Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Received: 15 Juni 2022 **Accepted:** 1 November 2022 **Published:** 30 November 2022

DOI : <https://doi.org/10.20527/btjpm.v4i4.5613>

This is open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Anisah, G. & Aufa, A. A. (2022). Pelatihan pengembangan instrumen asesmen berbasis literasi untuk guru. *Bubungan Tinggi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 1095-1102.

PENDAHULUAN

Proteksi terbaik terhadap angka pengangguran, penghasilan yang rendah, dan kesehatan yang buruk adalah kompetensi literasi (Kemendikbud, 2017) Kompetensi literasi menjadi bekal terbaik bagi masyarakat dalam menjalani tantangan kehidupan, baik dalam kehidupan sehari-hari, kehidupan bermasyarakat, maupun kehidupan bernegara. Data pusat statistik menunjukkan bahwa tingkat pengangguran di Indonesia pada bulan Februari 2021 sebanyak 8,75 juta jiwa. Ini sama dengan 6,26 persen dari jumlah angkatan kerja pada tahun 2021 yaitu sebanyak 139,81 juta jiwa. Hal ini merupakan angka fantastis yang perlu menjadi konsentrasi bersama dalam penyelesaiannya.

Kompetensi literasi secara sederhana adalah kemampuan untuk membaca menulis. Akan tetapi, secara lebih spesifik *American Library Association* menyatakan bahwa literasi adalah kemampuan untuk mengenali kapan informasi dibutuhkan dan kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif (Subakti et al., 2021).

Kompetensi literasi memungkinkan tercapainya solusi dari berbagai masalah yang membutuhkan banyak cara penyelesaian, permasalahan yang tidak terstruktur, serta permasalahan yang tidak dimungkinkan untuk diselesaikan secara tuntas dan tidak berhubungan dengan faktor non-matematis (Rohim et al., 2021). Dalam dunia pendidikan, selain memungkinkan siswa menyelesaikan masalah, kemampuan literasi melatih siswa berkolaborasi, berpikir kritis kreatif, serta mampu berkomunikasi dengan baik, berkarakter dan pada akhirnya menghadapi tantangan dunia yang semakin global dengan

kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologinya (Haerudin, 2019).

Urgensi penguasaan kompetensi literasi inilah yang membuat guru diharapkan mampu mengajarkan siswa untuk menguasai kompetensi literasi. Kompetensi ini perlu diajarkan dalam berbagai macam strategi pembelajaran yang menarik. Setelah melalui serangkaian proses belajar mengajar, kompetensi ini perlu dinilai menggunakan instrumen asesmen yang valid dan reliabel sehingga benar-benar bisa mengukur kemampuan siswa secara detail (Anisah, 2018).

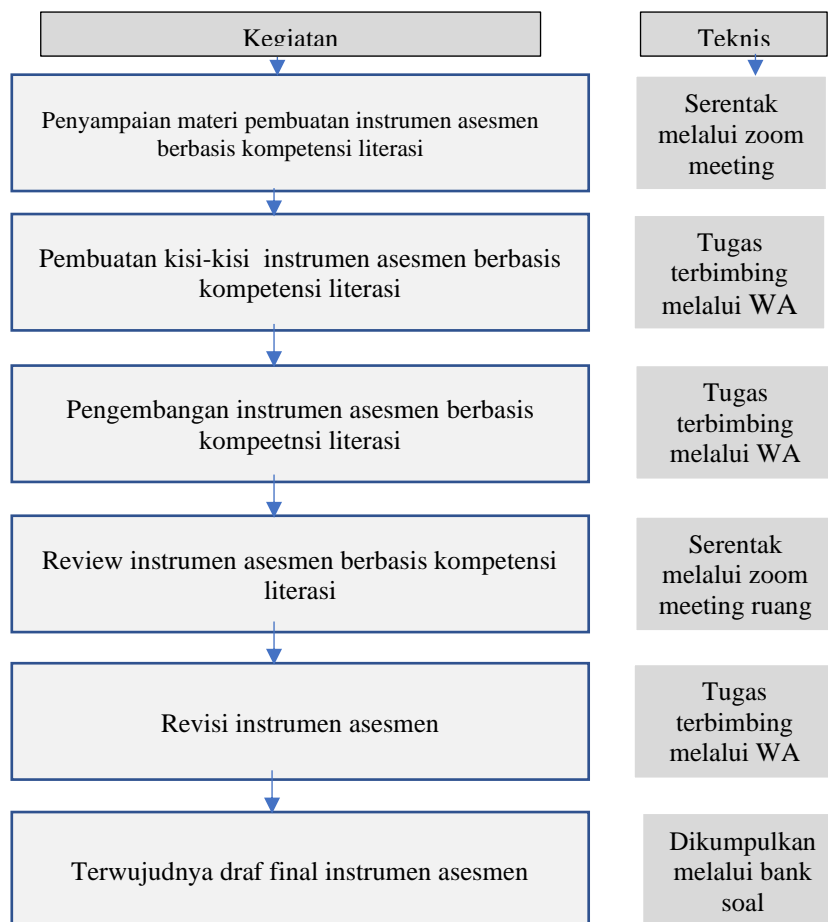
Asesmen mengemban fungsi penting dalam proses pembelajaran (Anisah, 2018). Akan tetapi, dalam praktiknya fungsi asesmen banyak melenceng. Contohnya, asesmen digunakan sebagai alat pendidik menakut-nakuti peserta didik agar melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Secara terperinci, asesmen memberikan manfaat bagi siswa sebagai objek yang dinilai, guru sebagai subjek, dan lembaga khususnya untuk melengkapi data-data yang bersifat administratif.

Permasalahan yang dialami guru saat ini adalah kesulitan dalam menyusun instrumen asesmen berbasis literasi. Hal tersebut dikarenakan literasi masih hal yang baru, ditambah lagi kompetensi menyusun instrumen asesmen yang juga masih kurang. Hal ini tergambar dari hasil observasi awal yang dilaksanakan di beberapa sekolah di Kabupaten Bojonegoro dan Tuban yang menasar pada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hasil analisis soal yang guru gunakan dalam mengases (menilai) kompetensi literasi kebanyakan hanya berada tingkatan pengetahuan dalam taksonomi Bloom (Syahri & Ahyana, 2021).

Pengabdian masyarakat ini bermaksud untuk mengadakan pelatihan simultan dan sistematis mengenai penyusunan asesmen pembelajaran berbasis kompetensi literasi. Dari pengabdian masyarakat ini diharapkan guru memiliki pengetahuan dan kemampuan yang layak dalam mengembangkan instrumen asesmen pembelajaran berbasis kompetensi literasi.

Pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan proyek. Metode utama yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah metode tutorial dan praktik langsung. Setelah peserta dibekali pengetahuan, petunjuk, contoh instrumen asesmen literasi dan numerasi, peserta diberi tugas untuk menyusun instrumen asesmen dengan pelatihan terbimbing. Adapun prosedur pengabdian dapat dilihat pada Gambar 1.

METODE



Gambar 1 Prosedur Pengabdian

Pelatihan ini dilaksanakan secara daring melalui aplikasi *zoom meeting*. Peserta pelatihan merupakan guru-guru di seluruh Indonesia. Populasi dalam pengabdian ini sejumlah 2.610 guru SMP

di Kabupaten Tuban dan Bojonegoro. Dengan rincian 1.800 guru SMP di Kabupaten Bojonegoro dan 810 guru SMP di Kabupaten Tuban. Pelatihan ini dipromosikan secara online dan mampu

mengaet 112 peserta. Namun yang menyelesaikan tugas hingga akhir sejumlah 89.

Materi yang disampaikan selama pelatihan adalah mengenai pembelajaran literasi dan langkah-langkah penyusunan instrumen asesmennya. Adapun langkah penyusunan instrumen asesmen literasi dapat dikerucutkan menjadi enam langkah utama, yaitu 1) analisis kurikulum, 2) mengembangkan konteks soal, 3) menyusun kisi-kisi, 4) mengembangkan kisi-kisi menjadi butir soal/perintah, 5) uji validitas dan reliabilitas, dan 6) revisi dan finalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada satu dekade terakhir, berbagai studi mengenai literasi dilakukan dan menghasilkan berbagai macam definisi mengenai literasi. Biasanya, definisi berkisar dari konsep yang berbasis keterampilan literasi fungsional menuju definisi yang lebih luas dengan mencakup semua repertoar praktik literasi kemudian diintegrasikan ke dalam konteks sosial, budaya, bahkan politik. Suatu definisi tidak akan cukup karena karakteristik kunci dari literasi adalah bahwa ia terus berubah (Rohim et al., 2021)

Ketika ada teknologi atau kebutuhan hidup baru, literasi baru muncul dengan cepat dari yang telah kita evaluasi dan definisikan sebelumnya. Pada akhirnya, definisi yang paling mampu merangkum karakteristik literasi adalah seperangkat pengetahuan dan keterampilan atau repertoar praktik yang memungkinkan siswa berkontribusi pada bidang kegiatan sosial, budaya, dan ekonomi dalam kehidupan sehari-hari (Rohim et al., 2021). Sedangkan *core skill* dalam literasi adalah pemecahan masalah kolaborasi, kerja sama tim, komunikasi, dan berpikir kritis. Kompetensi literasi dibagi menjadi banyak kategori didasarkan pada teknologi atau kebutuhan hidup manusia, misalnya literasi digital, literasi media, literasi

informasi, literasi numerasi, dan banyak yang lain. Pengabdian ini fokus pada literasi membaca sebagai kemampuan yang perlu dimiliki oleh siswa dalam menghadapi perkembangan tantangan yang berubah dari hari kehari.

Setiap proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa perlu diukur menggunakan instrumen asesmen. Instrumen asesmen adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data mengenai proses dan hasil capaian siswa pada aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif dengan cara observasi sistematis selama proses pembelajaran, progres pembelajaran, dan hasil pembelajaran dengan pemberian tugas dan evaluasi hasil pembelajaran (Kusuma et al., 2017). Asesmen dapat digunakan untuk meningkatkan hasil pembelajaran dan dapat digunakan acuan guru dalam membuat keputusan.

Literasi termasuk dalam *high order thinking* (HOTS) yang mendorong siswa berpikir mendalam mengenai apa yang dipelajari (Dinni, 2018). Oleh karena itu, instrumen asesmen untuk kompetensi ini harus mampu memberikan stimulasi agar siswa belajar atau *asesment for learning*. *Asesment for learning* digunakan untuk meningkatkan proses pembelajaran. *Asesmen for learning* didesain untuk menyediakan informasi kepada guru untuk memodifikasi aktifitas belajar, mengklasifikasikan capaian siswa, dan memahami pendekatan yang paling cocok untuk belajar siswa (Kusuma et al., 2017) (Clements & Cord, 2013).

Langkah mengembangkan instrumen asesmen dimulai dari analisis konstruk kompetensi literasi dan numerasi yang kemudian dijabarkan menjadi indikator-indikator soal. Indikator soal diturunkan menjadi kisi-kisi instrumen asesmen. Kisi-kisi dikembangkan menjadi instrumen asesmen. Setelah draf instrumen siap, dilakukan review untuk mengetahui kurang-kekurangan instrumen yang kemudian menjadi dasar

revisi. Setelah revisi dilakukan barulah instrumen final dapat digunakan.

Sebuah instrumen asesmen harus memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas (Goldin et al., 2015)(Goldin et al., 2015). Validitas adalah derajat keterandalan suatu instrumen asesmen (Anisah, 2018). Validitas diartikan sebagai kesatuan konsep yang merujuk pada ketepatan, kebermaknaan, dan kegunaan kesimpulan spesifik yang berasal dari skor tes. Suatu instrumen asesmen dikatakan valid jika dapat mengukur apa yang akan diukur sesuai dengan bangun pengertiannya secara teoritis. Sedangkan reliabilitas adalah derajat kekonsistenan instrumen asesmen (Poerwanti & Winarni, 2021) (Anwar & Rizqi, 2016). Reliabilitas adalah keajegkan instrumen asesmen sebagai alat ukur yang dapat dipercaya. Misalnya, kita ingin menguji siswa yang sama menggunakan instrumen asesmen yang sama oleh dua orang penguji yang berbeda, jika skor yang diperoleh siswa tersebut relatif sama, baik dari penguji satu maupun pengji dua, maka instrumen asesmen yang disusun dapat dikatakan reliabel. Secara sederhana suatu instrumen asesmen dikatakan reliabel jika mampu memberikan hasil yang hampir sama jika digunakan untuk mengukur suatu hal yang sama meski dalam waktu yang berbeda (Goldin et al., 2015)

Pengabdian ini akan meningkatkan pengetahuan dan kompetensi guru dalam mengembangkan instrumen asesmen berbasis kompetensi literasi. Kompetensi ini akan muncul dari serangkaian pelatihan yang dilakukan dalam kurun waktu satu minggu. Pelatihan terdiri dari pemberian materi dan tugas terbimbing melalui aplikasi WA grup.

Pengabdian ini akan berkontribusi pada peningkatan pengetahuan serta kompetensi guru SMP di Kabupaten Tuban dan Bojonegoro dalam menyusun instrumen asesmen literasi. Kemampuan tersebut pada akhirnya akan

meningkatkan kompetensi guru, khususnya kompetensi profesional (Nur & Fatonah, 2022).

Tahap persiapan dilakukan dengan pembuatan jadwal dan sosialisasi pelatihan pengembangan instrumen asesmen berbasis literasi Selanjutnya, pelatihan akan dilaksanakan dengan struktur program kegiatan yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Struktur Program Kegiatan Pelatihan

No	Materi/ Kegiatan	Jumlah Jam
1	Penyampaian materi pembuatan instrumen asesmen berbasis kompetensi literasi dan numerasi	5 jam (5x60 menit)
2	Pembuatan kisi-kisi instrumen asesmen berbasis kompetensi literasi dan numerasi	5 jam (5x60 menit)
3	Pengembangan instrumen asesmen berbasis kompeetnsi literasi dan numerasi	5 jam (5x60 menit)
4	Review instrumen asesmen berbasis kompetensi literasi dan numerasi	3 jam (3x60 menit)
5	Revisi instrumen asesmen	5 jam (5x60 menit)
6	Terwujudnya draf final instrumen asesmen	1 jam (1x60 menit)
Total		24 jam (24x60 menit)

Pengabdian masyarakat ini hanya fokus pada pengembangan instrumen asesmen untuk kompetensi literasi. Khususnya literasi membaca dan menulis (Indriyani et al., 2019). Adapun literasi lain seperli literasi digital, literasi numerasi, literasi sains, literasi finansial, dan literasi budaya kewarganegaraan tidak dilatihkan dalam rangka pengabdian ini. Hal ini dilakukan karena literasi pertama yang perlu dikuasai oleh siswa

adalah literasi baca-tulis, adapun literasi lain dapat dikuasai setelahnya.

Guna mendapatkan gambaran mengenai peningkatan kemampuan guru-guru dalam mengembangkan instrumen asesmen berbasis kompetensi literasi di akhir pelatihan akan diberikan angket. Selain itu, akan dilakukan validasi dan uji reliabilitas untuk mengetahui validitas dan reliabilitas dari instrumen asesmen yang dihasilkan oleh guru-guru peserta pelatihan. Hasil angket, uji validasi, dan uji reliabilitas akan menjadi bahan laporan akhir.

Validitas adalah kemampuan instrumen asesmen untuk mengases apa yang akan diases (Anisah, 2018) (Shrotryia & Dhanda, 2019). Instrumen asesmen yang valid akan secara cermat melakukan fungsi ukurnya. Jika instrumen tersebut digunakan untuk mengukur kemampuan literasi, maka hasilnya akan benar-benar menggambarkan kemampuan literasi siswa, bukan yang lain. Dengan demikian, asesmen dapat memberikan informasi kepada guru, siswa, dan orang tua seberapa baik siswa mendemonstrasikan kemampuan mereka (Anisah, 2022).

Selain validitas, instrumen asesmen juga perlu memiliki reliabilitas. Reliabilitas dapat diartikan seberapa besar konsistensi hasil penerapan instrumen asesmen meski digunakan di tempat, waktu, dan praktisi yang berbeda (Goldin et al., 2015) (Zeynep Enkavi et al., 2019). Baik validitas maupun reliabilitas benar-benar diperhitungkan dalam menyusun instrumen asesmen pada pelatihan yang dilaksanakan. Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas diperoleh data pada Tabel 2.

Tabel 2 Hasil Validasi Instrumen Asesmen Karya Guru

Jumlah Guru	Persentase dan Reliabilitas Soal yang dihasilkan	Validitas Soal
0	10-20%	
3	21-40%	

Lanjutan Tabel 2

Jumlah Guru	Persentase dan Reliabilitas Soal yang dihasilkan	Validitas Soal
12	41-60%	
68	61-80%	
6	81-100%	

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa 74 guru menghasilkan instrumen asesmen dengan validitas 60% ke atas. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kualitas instrumen asesmen karya guru dalam hal validitas dan reliabilitas.

Uji validitas dan reliabilitas instrumen asesmen dilaksanakan secara mandiri oleh guru. Uji validitas dilakukan dengan tes melalui Ms Exel. Sedangkan, uji reliabilitas dilakukan dengan teknik inter-rater. Reliabilitas inter-rater adalah cara menguji reliabilitas dengan diterapkannya instrumen asesmen di waktu yang sama, siswa yang sama, oleh dua orang penilai yang berbeda (Kearney et al., 2002) (Dichter, 2015).

Instrumen asesmen yang dihasilkan adalah instrumen asesmen berbasis literasi. Secara umum literasi dianggap sebagai kemampuan membaca dan menulis (Abidin, 2021:1) (Kemendikbud, 2017) (Rohim et al., 2021). Berdasarkan hasil angket guru merasa sangat terbantu dalam hal *upgrade* keilmuan dan peningkatan kemampuan menyusun instrumen asesmen literasi. 88% guru setuju bahwa pelatihan memberikan tambahan pengetahuan mengenai literasi. Selain pengetahuan mengenai literasi, guru juga mengalami peningkatan kemampuan dalam menyusun instrumen asesmen berbasis literasi. Instrumen asesmen berbasis literasi yang disusun diharapkan membantu mengukur sekaligus meningkatkan kemampuan literasi siswa (*assessment for learning*) (Anisah, 2021) (Yusron & Sudiyatno, 2021). Di sisi lain, 83% menyatakan setuju bahwa pelatihan ini memberikan dampak positif pada peningkatan kompetensi guru dalam hal menyusun instrumen asesmen literasi.

Selain itu, 81% guru setuju bahwa pelatihan serupa perlu dilaksanakan kembali dengan topik yang berbeda.

SIMPULAN

Pada pengabdian kepada masyarakat tentang pelatihan pengembangan instrumen asesmen berbasis literasi untuk guru dapat disimpulkan bahwa pelatihan yang diberikan telah menambah pengetahuan dan meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun instrumen asesmen berbasis literasi. Guru menjadi lebih terampil dan percaya diri dalam menyusun instrumen asesmen berbasis literasi. Produk instrumen asesmen yang dihasilkan guru dalam pelatihan ini pun memiliki kualitas yang baik. 76% guru menghasilkan instrumen asesmen dengan tingkat validitas dan reliabilitas sebesar 61-80%.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, G. (2018). Validitas instrumen asesmen menulis cerpen terintegrasi pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 15–25.
- Anisah, G. (2021). Kerangka konsep assessment of learning , assessment for learning , san assessment as learning. *Al Aufa*, 03(2), 65–76.
- Anwar, K., & Rizqi, M. A. (2016). Validity and reliability analysis of assessment for customer satisfaction at university of muhammadiyah gresik. *Didaktika*, 22(2), 141–152.
- Clements, M. D., & Cord, B. A. (2013). Assessment guiding learning: Developing graduate qualities in an experiential learning programme. *Assessment and Evaluation in Higher Education*, 38(1). <https://doi.org/10.1080/02602938.2011.609314>
- Dichter, M. (2015). Inter-rater Reliability of the Qol-measure QUALIDEM. *BMC Nursing*, 21(3), 55–69. <https://doi.org/10.1186/1472-6955-14-S1-S12>
- Dinni, H. N. (2018). HOTS (High Order Thinking Skills) dan kaitannya dengan kemampuan literasi matematika. *In PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1, 170–176.
- Goldin, I. M., Lynn, R., & Ashley, K. (2015). Validity and reliability of an instrument for assessing case analyses in bioengineering ethics education. *Science and Engineering Ethics*, 21(3), 789–807. <https://doi.org/10.1007/s11948-015-9644-2>
- Haerudin. (2019). Pengaruh literasi numerasi terhadap perubahan karakter siswa. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika (Sesiomadika)*, 1(1a).
- Indriyani, V., Zaim, M., Atmazaki, A., & Ramadhan, S. (2019). Literasi baca tulis dan inovasi kurikulum bahasa. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 108. <https://doi.org/10.22219/kembara.v015.no1.108-118>
- Kearney, R. A., Puchalski, S. A., Yang, H. Y. H., & Skakun, E. N. (2002). The inter-rater and intra-rater reliability of a new Canadian oral examination format in anesthesia is fair to good. *Canadian Journal of Anesthesia*, 49(3), 232–236. <https://doi.org/10.1007/BF03020520>
- Kemendikbud. (2017). Materi Pendukung Literasi Numerasi. In *Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Vol. 8, Issue 9)*.
- Kusuma, M. D., Rosidin, U., Abdurrahman, A., & Suyatna, A. (2017). The Development of Higher Order Thinking Skill (Hots) Instrument Assessment In Physics Study. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSRJRME)*, 07(01).

- <https://doi.org/10.9790/7388-0701052632>
- Nur, H. M., & Fatonah, N. (2022). Paradigma kompetensi guru. *Jurnal PGSD UNIGA*, 1(1), 12–16.
- Poerwanti, J. I. S., & Winarni, R. (2021). Pelatihan dan pendampingan merancang instrumen assessment for learning berbasis portofolio pada guru-guru sekolah. *Jurnal Widya Laksana*, 10(1), 44. <https://doi.org/10.23887/jwl.v10i1.28423>
- Rohim, D. C., Rahmawati, S., & Dyah Ganestri, I. (2021). Konsep asesmen kompetensi minimum untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Varidina*, 32(1). <https://doi.org/10.23917/varidika.v33i1.14993>
- Shrotryia, V. K., & Dhanda, U. (2019). Content validity of assessment instrument for employee engagement. *SAGE Open*, 9(1). <https://doi.org/10.1177/2158244018821751>
- Subakti, H., Oktaviani, S., & Anggraini, K. (2021). Implementasi gerakan literasi sekolah pada masa pandemi covid-19 dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2489–2495. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1209>
- Syahri, A. A., & Ahyana, N. (2021). Analisis kemampuan berpikir tingkat tinggi menurut teori anderson dan krathwohl. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 1(1), 41–52. <https://doi.org/10.51574/jrip.v1i1.16>
- Yusron, E., & Sudiyatno, S. (2021). How is the impact of Assessment for Learning (AfL) on mathematics learning in elementary schools? *Jurnal Prima Edukasia*, 9(1), 75–84. <https://doi.org/10.21831/jpe.v9i1.34865>
- Zeynep Enkavi, A., Eisenberg, I. W., Bissett, P. G., Mazza, G. L., MacKinnon, D. P., Marsch, L. A., & Poldrack, R. A. (2019). Large-scale analysis of test–retest reliabilities of self-regulation measures. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 116(12). <https://doi.org/10.1073/pnas.1818430116>